



SUATU KAJIAN POST DEVELOPMENTALISME: REFLEKSI MULTIKULTURALISME DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Suci Ramdaeni¹, Misbah Binasdevi²

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

suciramdaeni@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk merefleksikan keberagaman yang ada di Pendidikan anak usia dini. Penulisan artikel ini menggunakan metodologi penelitian metaanalisis yang mengintegrasikan beberapa hasil temuan penelitian yang dilakukan di berbagai negara. Melalui perspektif post developmentalisme, hasil analisis mengungkap bagaimana praktek di PAUD acapkali lebih berfokus pada sisi kognitif anak, tanpa melihat potensi negative keberagaman anak berdasarkan keadaan sosial, ekonomi, gender, budaya, ras dan agama. Sehingga, Temuan ini diharapkan menjadi sebuah refleksi untuk guru dan orang dewasa untuk lebih sensitive terhadap keberagaman yang acapkali menunjukkan ketidakadilan baik itu dilakukan oleh guru maupun anak-anak. Sehingga PAUD tidak hanya menjadi tempat untuk menstimulasi perkembangan anak saja, namun menjadi tempat yang aman, nyaman dan menyenangkan.

Kata kunci: *Post-Developmentalisme, Multikulturalisme, Pendidikan Anak Usia Dini*

Abstract

The purpose of writing this article is to reflect on the diversity that exists in early childhood education. The writing of this article uses a meta-analytical research methodology that integrates several research findings conducted in various countries. Through the perspective of post-developmentalism, this paper reveals how the practice in PAUD is often more focused on the cognitive side of children, without seeing the negative potential of children's diversity based on social, economic, gender, cultural, racial, and religious conditions. This finding is expected to be a reflection of teachers and adults being more sensitive to diversity which often shows injustice, whether it is done by teachers or children. So that PAUD is not only a place to stimulate children's development but also a safe, comfortable, and fun place.

Keywords: *Post- Developmentalism, Multiculturalism, Early Childhood Education*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beberapa pulau besar yaitu Jawa, Kalimantan, Sumatra, Irian, dimana

ada sekitar 400 suku dan kelompok etnik, 726 bahasa daerah yang sangat mempengaruhi konstruksi masyarakat dalam keberlangsungan hidup baik dari sisi

social, ekonomi, kebudayaan dan agama (Kistanto, 2011).

Keberagaman Indonesia acapkali ditunjukkan guru melalui Pendidikan multikulturalisme. Dalam beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia, acapkali guru mentransferkan nilai-nilai keberagaman berfokus pada sisi kognitif. Hal ini ditunjukkan oleh Minasari et al., (2021) guru mengenalkan anak tentang keberagaman melalui bermain puzzle. Penelitian Fianasari (2015) menunjukkan bahwa isu multikulturalisme ditunjukkan guru melalui pengenalan terhadap identitas budaya dan ras melalui kegiatan menari. Fadlillah (2017) juga menunjukkan Pendidikan multikulturalisme di TK ditunjukkan melalui pengenalan keberagaman tempat ibadah, pakaian adat, dan menggunakan baju adat. Penelitian Lestarinigrum & Yulianto (2016) juga menunjukkan bahwa guru mengenalkan keberagaman pada anak melalui permainan tradisional.

Sehingga, penelitian-penelitian acapkali luput perhatian terhadap bagaimana konstruksi anak dalam menginternalisasi pengalaman dan pengetahuannya terkait dengan keberagaman yang ada di lingkungan sosialnya. Dimana justru anak-anak acapkali menunjukkan ketidaksetaraan dan ketimpangan yang memperkuat kelas keberagaman. Sehingga ada anak yang berpotensi dikesualikan karena berbeda.

Beberapa penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal internasional membuktikan bahwa melalui keberagaman dari ras, gender, kelas ekonomi, agama, etnis seringkali memunculkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan di PAUD (Adriany & Warin, 2014; Boutte, 2010; Killen et al., 2011; MacNaughton, 2001;

Souto-Manning, 2009). Hal tersebut terjadi karena teman sebaya dan orang dewasa berkontribusi dalam melanggengkan ketidakadilan, dan pengecualian melalui pesan yang diterima anak di lingkungan sosialnya. Sehingga terkadang guru dan orang dewasa tidak menyadari bahwa terdapat ketidaksetaraan dan hubungan yang tidak merata diantara anak (Binasdevi, 2021; Killen et al., 2011; Souto-Manning, 2009).

Luputnya perhatian dari potensi negative yang dapat dilakukan di ranah PAUD karena implementasi pembelajaran multikultur seharusnya tidak hanya berfokus pada kompetensi anak melalui pengetahuan atau perkembangan kognitif anak saja (Kumagai & Lypson, 2009). Adriany (2017) juga menjelaskan bahwa TK di Indonesia terlalu mengacu pada perkembangan kognitif anak. Hal ini karena kemampuan kognitif anak dijadikan ukuran apakah capaian perkembangan anak sudah berhasil atau tidak. Sehingga tidak heran jika guru seringkali luput perhatian terhadap konstruksi yang anak terima dari keberagaman dan perbedaan yang ada di PAUD. Dimana terdapat potensi negative yang meliyankan atau mengecualikan anak karena perbedaan baik itu capaian perkembangan, budaya, suku, ras dan agama yang berbeda.

Berdasarkan temuan diatas menunjukkan bahwa keberagaman seringkali memperkuat ketidakadilan yang dilanggengkan di PAUD. Sehingga ini menjadi suatu kajian refleksi yang melihat potensi negative berdasarkan isu multikulturalisme. Harapannya, penelitian di Indonesia tidak hanya berfokus pada kompetensi pengetahuan anak dalam memahami multikulturalisme. Namun juga terhadap isu keadilan sosial khususnya

berbicara tentang multikulturalisme. Dimana praktek PAUD di Indonesia juga masih kurang memahami isu keadilan sosial (Solehuddin & Adriany, 2017).

Kurangnya literatur di Indonesia mengenai keadilan sosial dijelaskan oleh Adriany (2014) bahwa keadilan sosial seringkali diabaikan di PAUD. Bahkan di Indonesia hanya penelitian Solehuddin & Adriany (2017) yang ditemukan dalam literatur ilmiah dalam publikasi Jurnal International. Padahal keadilan sosial menjadi kajian yang penting dalam memahami isu multikultur khususnya di Indonesia. Sehingga, Artikel ini bertujuan untuk menjadi me-rekonseptualisasi tentang konsep multikultur di PAUD yang tidak hanya sekedar mengenalkan keberagaman yang berfokus pada perkembangan kognitif saja, namun juga memperhatikan keadilan sosial dan kesetaraan.

Perspektif post-developmentalisme percaya bahwa anak merupakan agen aktif. Hal ini ditunjukkan oleh banyak Penelitian-penelitian yang menunjukkan bahwa anak usia tiga tahun sudah dapat mengenal isu social, sehingga anak dapat melakukan diskriminasi dan ketidakadilan atas dasar ras, gender (Boutte, 2010). Sehingga masa kanak-kanak merupakan masa yang penting dalam menamkan sikap dan perilaku yang memunculkan kesetaraan, keadilan sosial dan yang mengurangi diskriminasi di PAUD (Killen et al., 2011). Sehingga perspektif *post-developmentalism* menjadi ruang refleksi untuk guru dalam menciptakan ketidakadilan sosial di PAUD melalui perbedaan keberagaman yang ada.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metodologi meta analisis. Meta-analisis merupakan metodologi yang menganalisis beberapa

temuan ilmiah untuk mengintegrasikan hasil penelitian tersebut. Hasil penelitian kemudian dianalisis sebagai bahan refleksi pengajaran multikulturalisme di PAUD. Deci, E. L., Koestner, R., & Ryan, R. M. (1999) menjelaskan bahwa meta analisis merupakan sebuah analisis yang menggabungkan beberapa studi penelitian. Artikel ini menganalisis 6 jurnal yaitu Boutte., (2010), Gorski, P. C., (2008), Landerholm, Gehrie, & Hao., (2007), Souto-Manning., (2009), Adriany, (2014), dan Solehuddin & Adriany, (2017). Dan beberapa jurnal pendukung dan memperkuat temuan penelitian yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini menggunakan teori Post developmentalisme. Perspektif ini merupakan kritisi terhadap teori psikologi perkembangan (developmentalisme) yang seringkali meuniversalkan anak. Dimana psikologi perkembangan seringkali menjadi acuan satu-satunya dalam memahami anak melalui tahapan perkembangan tanpa melihat social ekonomi, ras, gender, dan lingkungan sosialnya yang mempengaruhi perkembangan setiap anak, sehingga setiap anak memiliki irama perkembangan yang berbeda (Burman, 2016; Macnaughton, 2005; Moss, 2015; Osgood, 2016; Ryan & Grieshaber, 2016; Spatig, 2016). Hal ini lah yang seringkali mengecualikan anak, apabila tidak sesuai dengan tahapan perkembangan.

Menurut Spatig (2016) mendeskonstruksi teori perkembangan menjadi penting sebagai upaya dalam membuat keadilan dan mengurangi penindasan terhadap anak perempuan di praktek PAUD. Moss (2015) & Burman (2016) juga menjelaskan pentingnya dalam mengkritisi teori perkembangan yang

dijadikan sebagai ilmu pengetahuan yang sering diyakini sebagai kebenaran. Kritisi terhadap teori perkembangan anak ini penting untuk memperjuangkan kesetaraan dan kesejahteraan anak (Moss, 2015).

Solehuddin & Adriany (2017) menjelaskan bahwa guru seringkali berfikir bahwa anak belum mampu dalam memahami isu yang kompleks, dimana hal ini diyakini berdasarkan *developmentalisme*/teori perkembangan yang dianggap sebagai kebenaran. Padahal banyak penelitian yang menjelaskan bahwa anak sudah dapat diperkenalkan dengan masalah yang kompleks misalnya terhadap keadilan sosial (Adriany & Warin, 2014; Solehuddin & Adriany, 2017), gender (Adriany & Warin, 2014), ras (Tabi'in, 2020)

Palmer dan Schoorman (2011) juga menjelaskan bahwa *developmentalism* seringkali dijadikan standarisasi dalam konteks keberagaman. Sehingga teori *post developmentalism* ini sebagai kunci dalam memahami anak terhadap keberagaman.

Multikultur dalam pembahasan ini juga tidak hanya mengacu pada bagaimana anak-anak diperkenalkan dengan keberagaman di lingkungan sosialnya. Namun juga mengacu pada bagaimana anak memahami isu yang kompleks dari keberagaman yang ada di lingkungan sosialnya. Landerholm (2007) menjelaskan bahwa pendidikan multikultur tidak hanya mengacu pada pembelajaran terhadap pengenalan keberagaman, perbedaan budaya. Namun juga lebih kompleks pada isu perbedaan etnis, bahasa, anak berkebutuhan khusus, dan kepribadian anak, serta status sosial ekonomi. Hal ini karena keberagaman yang ada karena usia, ras, etnis, gender, agama, anak berkebutuhan khusus, latar belakang adat

dan status mereka memiliki potensi pengecualian atau diskriminasi terhadap anak (Killen et al., 2011).

Berdasarkan hal tersebut, melalui *post developmentalisme*, penulis menjadikan perspektif *post developmentalisme* untuk memberikan pemahaman kepada guru tentang potensi negative yang menjadi refleksi dalam mengajarkan anak tentang Pendidikan multikulturalisme yang tidak hanya pada sisi pengenalan saja. Namun juga memberikan pemahaman terhadap isu keadilan social di PAUD tentang keadilan dan kesetaraan untuk menciptakan kenyamanan kepada seluruh anak dengan karakteristik setiap anak yang berbeda dan unik.

Hasil analisis menunjukkan dua tema besar dari delapan artikel yang dianalisis yaitu, 1) Memahami Multikultur di PAUD, 2) Menerapkan Pembelajaran Multikultur di PAUD

Memahami Multikultur di PAUD

Mengenalkan multikultur di PAUD menjadi penting, namun bagaimana seorang guru perlu merefleksikan pengajaran multikultur yang selama ini di transperkan kepada anak. Guru seringkali tidak menyadari bahwa guru memiliki potensi dalam berperilaku tidak adil terhadap perbedaan keberagaman disekolah. Boutte (2010) merasa khawatir banyak pendidik di PAUD yang tidak memiliki kemampuan dalam isu-isu multikultural dan pengetahuan. Boutte, Lopez & Powers (2011) juga menjelaskan dalam mengenalkan pendidikan multikultur guru perlu memiliki kompetensi dalam memahami multikultur di PAUD, khususnya terkait dengan isu rasisme.

Isu rasisme pada anak seringkali luput dari perhatian pendidik. Faktanya Boutte menjelaskan bahwa pendidik tidak sengaja

melakukan isu rasisme. Gorski (2008) sepakat bahwa pendidikan seringkali memiliki potensi ketidakadilan seperti rasisme, seksisme, classism, linguicism. Sikap yang menunjukkan rasisme inilah yang seringkali tidak disadari di PAUD. Dimana Rasisme seringkali tidak disadari oleh guru dan anak karena mereka sendiri memproduksi ulang sikap rasisme melalui buku bacaan di sekolah atau teknologi seperti televisi (Boutte et al., 2011; Gorski, 2008).

Boutte (2010) menjelaskan bahwa ras bahkan menentukan pemilihan permainan anak-anak. Dimana ketika anak bermain tanpa disadari acapkali telah melakukan ketidakadilan terhadap ras. Boutte menemukan bahwa pada saat bermain peran anak yang berkulit hitam dilarang menjadi peran ratu dimana anak lain meyakini bahwa tidak ada ratu berkulit hitam. Delpit juga menjelaskan rasisme terjadi ketika diskursus yang beredar tentang keyakinan budaya kulit putih lebih unggul (Souto-Manning, 2009). Dimana stereotip tentang jenis kelamin dan ras dapat mempengaruhi bagaimana anak berperilaku dalam lingkungan sosial (Gilliam et al., 2016). Sehingga tindakan rasis seringkali ditunjukkan oleh anak karena adanya perbedaan keberagaman yang ada dilingkungan sosialnya.

Gorski (2008) juga menjelaskan bahwa seringkali perbedaan warna kulit menunjukkan ketidakadilan. Dimana Gilliam (2016) juga sepakat bahwa guru menunjukkan harapan yang lebih tinggi pada anak yang berkulit putih daripada anak berkulit hitam. Dan adanya perbedaan hukuman pada anak yang ditunjukkan guru dengan memberikan sanksi yang lebih berat terhadap anak laki-laki berkulit hitam. Hudson (2003) juga menjelaskan bahwa

terdapat adanya laporan diskriminasi perbedaan hukuman antara anak yang berkulit hitam dan anak yang berkulit putih. Secara tidak langsung guru seringkali tidak menyadari bahwa dia telah mentransper perilaku, karena anak mudah sekali meniru dan memproduksi ulang dari apa yang dia lihat dan didengar dalam lingkungan sosialnya (Boutte, 2010).

Berdasarkan penelitian diatas menunjukkan bahwa selain anak-anak, guru juga berkontribusi terhadap tindakan rasisme pada anak. Hal tersebut dijelaskan oleh Souto-manning (2009) dimana guru seringkali melewatkan segregasi hubungan kekuasaan yang tidak merata terhadap kesempatan satu kelompok tertentu di sekolah. Hal tersebut juga terjadi dalam penelitian Gilliam et al (2016) dimana guru tidak menyadari telah memarginalkan anak anak yang berkulit hitam terebih pada anak tersebut adalah anak laki-laki.

Selain nilai rasis yang seringkali ada pada praktek di PAUD, ada beberapa perbedaan yang menjelaskan bahwa nilai seksis seringkali juga terjadi di PAUD. Pappamihiel (2007) menjelaskan bahwa perbedaan budaya seringkali menentukan sikap seseorang, mana yang dianggap benar dan salah. Hal ini seringkali mengacu pada peran gender dimana Pappamihiel menjelaskan bagaimana budaya mempercayai bahwa perempuan harus tunduk terhadap laki-laki. Bagaimana kemudian peran gender yang ada lingkungan sosial anak khususnya di PAUD diproduksi anak.

Guru memiliki peranan yang sangat penting bagaimana anak mengkonstruksi gender. Dimana penelitian Adriany & Warin (2014) juga menjelaskan bahwa anak laki-laki tidak memiliki akses yang sama seperti anak perempuan dalam memerankan

peran putri. Dalam penelitian ini, guru khawatir dengan sikap anak yang menunjukkan gender non tradisional. Secara tidak langsung guru menunjukkan ketidakadilan pada kelompok tertentu hanya saja hal ini tidak dirasakan guru sebagai sebuah pengecualian dengan jenis kelamin tertentu.

Penelitian MacNaughton (2001) juga menunjukkan bahwa akses yang diterima anak laki-laki dan perempuan tidak sama, dimana laki-laki langsung mendapatkan akses untuk bermain sedangkan anak perempuan harus mendapatkan rintangan terlebih dahulu untuk mendapatkan akses bermain yang sama. Di sinilah bagaimana peran guru sangat penting dalam menerapkan keadilan dari keberagaman yang ada. Maccoby & Jacklin (1987) juga menjelaskan bahwa guru memiliki keterlibatan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana anak mengkonstruksi gender, dan identitas gender di lingkungan pendidikan.

Pendidikan acapkali justru berpotensi besar menjadi ruang untuk melanggengkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Hal tersebut dijelaskan oleh Adriany (2017) yang menyatakan pendidikan seringkali memproduksi dan mereproduksi ketidaksetaraan. Dimana TK berbasis Internasional di Indonesia masih mengabadikan warisan rasial dan kelas ekonomi. Selain itu, Solehudin & Adriany (2017) juga menjelaskan bahwa guru di Indonesia terlalu fokus terhadap perkembangan kognitif anak sehingga guru mengabaikan isu keadilan sosial. Meskipun guru meyakini bahwa pentingnya isu keadilan sosial terhadap keberagaman dipromosikan di PAUD. Hudson (2003) menjelaskan bahwa rasisme dan etnosentrisme seringkali dipromosikan

melalui kurikulum yang menganggap bahwa pandangan barat adalah yang terbaik tanpa melihat keberagaman budaya dan etnis. Hudson menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya mempersiapkan anak dan guru untuk perubahan terhadap era globalisasi.

Menerapkan Pembelajaran Multikultur di PAUD

PAUD seharusnya yang seharusnya menciptakan kenyamanan untuk seluruh anak tanpa memandang perbedaan yang ada. Oleh karena itu, pembelajaran multikultur hendaknya menjadi sarana dalam merekonstruksi ketidakadilan di PAUD. Hal ini mengacu pada bagaimana kemampuan seorang guru untuk lebih peduli terhadap keadilan dan kesetaraan disekolah terhadap keberagaman yang ada. Sehingga tidak hanya berfokus tentang perbedaan keberagaman tapi bagaimana memahami perbedaan keberagaman untuk menerapkan keadilan sosial di sekolah.

Penting untuk guru lebih peduli tentang bagaimana seringkali keberagaman yang ditransper oleh anak menjadi sebuah perbedaan yang berpotensi memarginalkan anak. Dalam proses pembelajaran beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam mentransperkan keadilan sosial dan kesetaraan adalah dengan memilih buku bacaan / menyeleksi buku bacaan terhadap anak. seringkali guru dan orang dewasa salah dalam memilih buku bacaan terhadap anak dimana buku-buku tersebut mencerminkan nilai rasis dan seksis. Untuk itu Mendoza dan Reese (2001) menjelaskan untuk memilih buku cerita dan buku teks yang bebas akan bias, stereotip dan informasi yang keliru. Boutte, Lopez & Powers (2011) menjelaskan bagaimana guru dan orang dewasa memahami bagaimana media secara diam-diam

mentransper stereotip yang ada tentang rasisme terhadap anak. Contohnya adalah bagaimana film *disney* mentransfer isu rasial.

Keterlibatan guru juga sangat penting dalam mendeskonstruksi tindakan rasisme dan seksisme pada anak. Boutte, Lopez & Powers (2011) merangkum pada pertanyaan-pertanyaan menyolediki persepsi tentang ras, gender, keindahan, terhadap anak. Seperti bertanya pada anak. Siapakah teman terbaik anda? mengapa dia menjadi teman terbaik anda?. Jelaskan makna indah, cantik, tampan?. Apa yang membuat mereka cantik. Pernahkan anda mendengar seseorang mengatakan sesuatu yang buruk tentang warna kulit?. Apakah orang memilih karena warna kulit mereka?. Apakah satu warna kulit lebih baik dari yang lainnya?.

Pentingnya keterlibatan guru juga dijelaskan oleh Macnaughton (2001) bahwa guru berkontribusi besar dalam menerapkan keadilan pada anak. Misalnya pada gender, diharapkan guru memberikan pengalaman dan minat anak perempuan untuk ikut dalam akses yang sering di akses laki-laki. sehingga anak perempuan menumbuhkan minat terhadap permainan blok. Sehingga penting bagi guru membangun hubungan dengan anak-anak dengan melibatkan percakapan informasi (Boutte et al., 2011).

Selain keterlibatan guru kepada anak. Guru juga harus memiliki kompetensi terhadap pedagogi kritis dan keadilan sosial. Ritchie (2012) menjelaskan pentingnya guru dalam memahami pedagogi kritis dan pendidikan keadilan sosial adalah untuk menganalisis konteks sosial, budaya, sejarah politik di PAUD. Killen, Rutland, & Ruck (2011) juga menjelaskan bahwa penting untuk guru memahami keberagaman dengan

memperhatikan isu prasangka, diskriminasi, keadilan, hak dan hubungan antar kelompok. Selain hal tersebut, pentingnya kompetensi pedagogi kritis ini dijelaskan oleh Hudson (2003) bahwa guru perlu mengidentifikasi dan mengkritik “rezim kebenaran” yang menjadi pengaturan sosial.

Selanjutnya adalah kurikulum. Dimana kurikulum jua berkontribusi terhadap ketidaksetaraan dan ketidakadilan di PAUD. Hudson (2003) menjelaskan pentingnya merekonstruksi kurikulum. Khususnya kurikulum yang masih percaya bahwa pandangan barat yang menjadi acuan paling benar. Adriany & Warin (2014) juga menjelaskan bagaimana PAUD di Indonesia masih menjadikan teori perkembangan dari barat sebagai kebenaran dalam memahami anak. Dimana Adriany (2017) juga menjelaskan bahwa tahapan perkembangan dari barat menjadi acuan di PAUD, dimana apabila ada anak yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan maka tahapan perkembangan mereka ditunda. Sollehudin & Adriany (2017) juga menjelaskan bagaimana teori perkembangan barat dijadikan alasan bahwa anak belum mumpuni dalam memahami isu keadilan sosial. Untuk itu maka perlunya perubahan kurikulum yang relevan dalam mengimplementasikan multikultur di PAUD. Sehingga pendidikan sebagai sarana dalam mempromosikan keadilan dan kesetaraan.

KESIMPULAN

Pendidikan Multikultur di PAUD seharusnya lebih memperhatikan isu keadilan sosial dan kesetaraan. Dimana pendidikan sebagai tempat yang aman bagi anak dan merupakan hak setiap anak tanpa melihat keberagaman yang ada. Namun kenyataannya seringkali justru guru tidak

sengaja dalam mentransperkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Bahkan kurikulum dan pendidikan ikut dalam melanggengakan ketidaksetaraan di PAUD.

Pendidikan terlalu mengacu terhadap Teori developmentalisme sehingga isu yang penting seperti isu keadilan sosial dan kesetaraan dari keberagaman yang ada dari etnis, ras, jenis kelamin, kelas ekonomi terabaikan. Pendidikan harusnya menciptakan anak yang mumpuni untuk kehidupan masa depannya dengan sikap dan perilaku yang baik namun justru anak-anak memproduksi ketidaksetaraan dan ketidakadilan sosial dari lingkungan sosialnya khususnya di PAUD. Seharusnya kita sebagai pendidik lebih peduli dan kritis terhadap perkembangan jaman khususnya di era saat ini. Dimana tentunya seluruh elemen sadar bahwa perubahan perlu diberlakukan dan tidak terpaku pada kurikulum pendidikan yang meuniversalkan perkembangan anak tanpa memperhatikan keberagaman terhadap keadilan sosial dan kesetaraan di PAUD.

Penting untuk guru sensitive terhadap keberagaman yang ada di PAUD. Sehingga Pendidikan multikultural tidak hanya untuk mengembangkan kognitif saja, namun mengubah PAUD menjadi ruang yang nyaman, aman dan menyenangkan untuk anak. Dimana guru memiliki kontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan melalui Pendidikan multikulturalism. Hal ini karena guru adalah profesi yang sangat penting dalam mentransferkan nilai-nilai yang baik khususnya dalam mewujudkan Pendidikan yang adil dan nyaman untuk seluruh anak.

DAFTAR PUSTAKA

Adriany, V., Pirmasari, D. A., & Satiti, N. L. U. (2017). Being an Indonesian feminist in the North. *Tijdschrift Voor Genderstudies*, 20(3), 287–297. <https://doi.org/10.5117/TVGN2017.3>.

ADRI

Adriany, V., & Warin, J. (2014). Preschool teachers' approaches to care and gender differences within a child-centred pedagogy: findings from an Indonesian kindergarten. *Https://Doi.Org/10.1080/09669760.2014.951601*, 22(3), 315–328. <https://doi.org/10.1080/09669760.2014.951601>

Binasdevi, M. (2021). Ketidaksetaraan Gender Dalam Buku Tematik 2013 Perspektif Semiotika Pierce. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 132–142. <https://doi.org/10.24235/EQUALITA.V3I1.8738>

Boutte, G. S. (2010). Beyond the Illusion of Diversity: How Early Childhood Teachers Can Promote Social Justice. *Http://Dx.Doi.Org/10.3200/TSSS.99.4.165-173*, 99(4), 165–173. <https://doi.org/10.3200/TSSS.99.4.165-173>

Boutte, G. S., Lopez-Robertson, J., & Powers-Costello, E. (2011). Moving Beyond Colorblindness in Early Childhood Classrooms. *Early Childhood Education Journal* 2011 39:5, 39(5), 335–342. <https://doi.org/10.1007/S10643-011-0457-X>

Burman, E. (2016). Deconstructing developmental psychology, third edition. *Deconstructing Developmental Psychology, Third Edition*, 1–369. <https://doi.org/10.4324/9781315727127>

Edward L, D., Richard, K., & Richard M, R. (1999). *A meta-analytic review of experiments examining the effects of extrinsic rewards on intrinsic motivation*. <https://psycnet.apa.org/buy/1999-01567-001>

Fadlillah, M. (2017). Model kurikulum

- pendidikan multikultural di taman kanak-kanak. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5(1), 42–51.
<https://doi.org/10.21831/JPPFA.V5I1.13286>
- Fianasari, E. (2015). Pelaksanaan Pembelajaran Multikultural Kelompok TK di Labschool Rumah Citta Yogyakarta. *Pendidikan Guru PAUD S-1*.
- Fleig-Palmer, M. M., & Schoorman, F. D. (2011). Trust as a Moderator of the Relationship Between Mentoring and Knowledge Transfer: *Http://Dx.Doi.Org/10.1177/1548051811408615*, 18(3), 334–343.
<https://doi.org/10.1177/1548051811408615>
- Gilliam, W. S., Maupin, A. N., Reyes, C. R., Accavitti, M., Frederick Shic, B., Jude Fontaine, J., Holloway, C., & Stevenson, H. (2016). *Do Early Educators' Implicit Biases Regarding Sex and Race Relate to Behavior Expectations and Recommendations of Preschool Expulsions and Suspensions?*
- Gorski, P. C. (2008). Insisting on Digital Equity: Reframing the Dominant Discourse on Multicultural Education and Technology. *Http://Dx.Doi.Org/10.1177/0042085908318712*, 44(3), 348–364.
<https://doi.org/10.1177/0042085908318712>
- Hudson, B. (2003). *Justice in the Risk Society: Challenging and Re-affirming "Justice" in Late ...* - Barbara Hudson - Google Buku. SAGE Publication Ltd.
- Killen, M., Rutland, A., & Ruck, M. D. (2011). Promoting Equity, Tolerance, and Justice in Childhood. *Social Policy Report*, 4(25).
www.srpd.org/spr.html
- Kistanto, N. H. (2011). SISTEM SOSIAL-BUDAYA DI INDONESIA Nurdien H . Kistanto Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. *Fakultas Sastra Universitas Diponegoro*, 1.
- Kumagai, A. K., & Lypson, M. L. (2009). Beyond cultural competence: Critical consciousness, social justice, and multicultural education. *Academic Medicine*, 84(6), 782–787.
<https://doi.org/10.1097/ACM.0B013E3181A42398>
- Landerholm, E., Gehrie, C., & Hao, Y. (2007). Educating early childhood teachers for the global world. *Http://Dx.Doi.Org/10.1080/0300443042000187095*, 174(7–8), 593–606.
<https://doi.org/10.1080/030044304200187095>
- Lestaringrum, A., & Yulianto, D. (2016). Strategy For Creative Learning By Using Traditional Games Based Multicultural In Early Childhood Education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 13(1).
<https://doi.org/10.1186/S41239-016-0008-Z>
- Maccoby, E. E., & Jacklin, C. N. (1987). Gender Segregation in Childhood. *Advances in Child Development and Behavior*, 20(C), 239–287.
[https://doi.org/10.1016/S0065-2407\(08\)60404-8](https://doi.org/10.1016/S0065-2407(08)60404-8)
- Macnaughton, G. (2005). *Doing Foucault In Early Childhood Studies: Applying Poststructural Ideas*. Psychology Press.
- MacNaughton, G. (2001). *Rethinking Gender in Early Childhood Education*. sage.
- Mendoza, J., & Reese, D. (2001). Examining Multicultural Picture Books f..d Classroom: Possibilities and Pitfalls tie Childhood Classroom: Possibilities and Pitfalls. *Early Childhood Research & Practice*, 3(2).
<http://ecrp.uiuc.edu/v3n2/mendoza.ht>

- m1
- Minasari, A., Indraswati, D., Purwasito, A., & Setiawan, I. A. (2021). Perkenalan Dunia Internasional sebagai Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Puzzle. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2124–2133. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.733>
- Moss, P. (2015). *Where am I? Position and Perspective in Researching Early Childhood Education*. The SAGE Handbook of Early Childhood Research.
- Osgood, J. (2016). Deconstructing Professionalism in Early Childhood Education: Resisting the Regulatory Gaze: [Http://Dx.Doi.Org/10.2304/Ciec.2006.7.1.5](http://Dx.Doi.Org/10.2304/Ciec.2006.7.1.5), 7(1), 5–14. <https://doi.org/10.2304/CIEC.2006.7.1.5>
- Pappamihiel, N. E. (2007). Hugs and smiles: demonstrating caring in a multicultural early childhood classroom. [Http://Dx.Doi.Org/10.1080/0300443042000187059](http://Dx.Doi.Org/10.1080/0300443042000187059), 174(6), 539–548. <https://doi.org/10.1080/0300443042000187059>
- Ritchie, S. (2012). Incubating and Sustaining: How Teacher Networks Enable and Support Social Justice Education. [Http://Dx.Doi.Org/10.1177/0022487111428327](http://Dx.Doi.Org/10.1177/0022487111428327), 63(2), 120–131. <https://doi.org/10.1177/0022487111428327>
- Ryan, S., & Grieshaber, S. (2016). Shifting from Developmental to Postmodern Practices in Early Childhood Teacher Education. [Http://Dx.Doi.Org/10.1177/0022487104272057](http://Dx.Doi.Org/10.1177/0022487104272057), 56(1), 34–45. <https://doi.org/10.1177/0022487104272057>
- Solehuddin, M., & Adriany, V. (2017). Kindergarten Teachers' Understanding on Social Justice: Stories From Indonesia: [Https://Doi.Org/10.1177/2158244017739340](https://Doi.Org/10.1177/2158244017739340), 7(4). <https://doi.org/10.1177/2158244017739340>
- Souto-Manning, M. (2009). Negotiating culturally responsive pedagogy through multicultural children's literature: Towards critical democratic literacy practices in a first grade classroom: [Http://Dx.Doi.Org/10.1177/1468798408101105](http://Dx.Doi.Org/10.1177/1468798408101105), 9(1), 50–74. <https://doi.org/10.1177/1468798408101105>
- Spatig, L. (2016). Feminist critique of developmentalism: What's in it for teachers? [Https://Doi.Org/10.1177/1477878505057431](https://Doi.Org/10.1177/1477878505057431), 3(3), 299–326. <https://doi.org/10.1177/1477878505057431>
- Tabi'in, A. (2020). Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan Antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 137. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7246>